



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1238-1251

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.784

## **Pengaruh Permainan Kreatif Menggunakan Media Bahan Alam terhadap Kemampuan Self-control Anak Usia Dini**

**Rusmayadi<sup>1</sup>, Fitriani Dzulfadhilah<sup>2</sup>, Angri Lismayani<sup>3</sup>, dan Herlina<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar*

**ABSTRAK.** Kemampuan *Self-control* pada anak usia dini dinilai sebagai prediktor yang akurat dalam memprediksi kesiapan sekolah, pencapaian akademik dan kompetensi sosial pada jenjang studi selanjutnya. Sangat penting untuk mengembangkan *self-control* pada anak usia dini. Kemampuan *self-control* yang rendah pada anak usia dini berkorelasi dengan permasalahan yang terjadi pada anak ketika berada pada fase perkembangan selanjutnya, seperti rendahnya konsentrasi, pencapaian prestasi akademik yang rendah, rendahnya evaluasi subjektif pada dirinya, kesulitan mempertahankan perhatian ataupun memindahkan perhatian dari satu hal ke hal lainnya, dan permasalahan eksternal lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan kreatif dengan menggunakan media bahan alam terhadap kemampuan *self-control* anak usia 4-6 tahun di TK Nadira Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain *nonequivalent control group* merupakan desain yang digunakan pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, skala, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non- parametrik dengan menggunakan Uji Wilcoxon Sing Rank. Hasil analisis data Asymp (2-tailed) = 0,012 < 0,05, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan permainan kreatif dengan media bahan alam terhadap kemampuan *self-control* pada anak usia 4-6 tahun di TK Nadira Kabupaten Takalar.

**Kata Kunci :** *Anak Usia Dini; Bahan Alam; Permainan Kreatif; Self-Control*

**ABSTRACT.** *Self-control* skills in early childhood are considered to be a highly accurate predictor of school readiness, academic achievement and social competence in later levels of study. It is important to train and develop *self-control* skills in early childhood. Low *self-control* ability in early childhood correlates with problems that occur in children when they are in the next phase of development, such as low concentration, low academic achievement, low subjective evaluation of themselves, difficulty maintaining attention or moving attention from one thing to another, and other external problems. This study aimed to determine the effect of creative games using natural media on the *self-control* ability of children aged 4-6 years at Nadira Kindergarten, Takalar Regency. The method used is quantitative with quasi-experimental type of research. The *nonequivalent control group* design is the design used in this study. The data collection techniques used were observation, scales, and documentation which were then analyzed through descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon Sing Rank Test. The results of data analysis Asymp (2-tailed) = 0.012 < 0.05, then  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. The results showed that there was a significant effect of creative games with natural media on *self-control* abilities in children aged 4-6 years at Nadira Kindergarten, Takalar Regency.

**Keyword :** *Early Childhood; Natural Materials; Creative Games; Self-Control*

Copyright (c) 2024 Rusmayadi dkk.

✉ Corresponding author : Rusmayadi

Email Address : rusmayadi@unm.ac.id

Received 13 Juni 2024, Accepted 31 Desember 2024, Published 31 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Usia dini adalah fase individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan disebut sebagai masa emas. Pada fase ini anak memiliki karakter tersendiri mulai dari fisik, sosial emosional, moral dan agama anak yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Karenanya, anak memerlukan latihan dalam belajar dengan memberikan stimulasi yang menunjang pertumbuhan dan seluruh aspek perkembangannya. Pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini bermaksud untuk membuat anak siap menempuh pendidikan lanjutan, kesempatan anak tidak hilang dan juga menjadi momen penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang berkelanjutan.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah *self-control*. Anak dengan kemampuan *self-control* yang baik akan mampu mengendalikan dorongan mereka dalam merespons suatu situasi. *Self-control* muncul sejak dini pada masa anak-anak selanjutnya berkembang seiring berjalannya waktu sebagai bagian dari pengembangan fungsi eksekutif. Anak-anak memiliki keyakinan akan kehendak bebas yang sangat berkaitan dengan pengalaman pertamanya dengan orang lain dalam mempraktikkan *self-control* [1]. Anak yang sukses mempraktikkan *self-control* mampu menimbulkan keyakinan pada anak bahwa individu memiliki kapabilitas untuk membatasi keinginan sesaat yang dirasakan. Anak menjadi yakin bahwa individu dapat menggunakan kehendak bebas yang dimiliki sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan *self-control*. Anak pada usia tersebut juga sudah mulai belajar untuk mempertahankan perhatiannya, di mana anak sudah bisa konsentrasi dalam mengerjakan tugas dan juga sudah belajar bagaimana memindahkan perhatian dari satu hal ke hal lainnya. Selain itu, anak mulai belajar untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya misalnya pemberian *reward* ataupun *punishment*. *Self-control* sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam membimbing tingkah lakunya dan menghadapi dorongan untuk berperilaku impulsif [2].

*Self-control* sebagai proses individu mengatur kondisi fisik, psikologis, dan perilakunya yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian tersebut mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola kondisi fisik, psikologis, dan perilaku yang sangat penting dimiliki sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu. Sangat penting mengembangkan *self-control* [3]. *Self-control* pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengatur perilaku, emosi, dan dorongan impulsif yang dimilikinya. Kemampuan *self-control* melibatkan kemampuan untuk menahan diri, mengatur diri dan membuat keputusan yang tepat dalam suatu situasi tertentu [4].

*Self-control* mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol keinginan sesaat untuk meraih tujuan jangka panjang. Kemampuan *self-control* individu meliputi pengelolaan perilaku, pikiran, dan emosi dengan orientasi tujuan jangka panjang dan mengesampingkan kepuasan sesaat [5]. Serupa dengan penjelasan tersebut, *self-control* merupakan kemampuan individu dalam mengesampingkan kecenderungannya

untuk memberikan respons dan untuk mengelola perilaku, emosi, dan pikiran. Pada anak usia dini *self-control* berkembang secara bertahap, di mana pada tahap awal anak cenderung kesulitan dalam mengendalikan dorongan impulsif dan keinginan sesaat yang dimiliki. Namun seiring berjalannya waktu, tentunya dengan stimulasi yang dapat membuat anak melakukan interaksi dengan orang lain dan melalui pengalaman bermain, anak akan secara perlahan belajar untuk memahami batasan, mengendalikan emosi negatif dan dapat menunda kepuasan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa depan [6]. *Self-control* merupakan kemampuan yang dimiliki individu agar mengarahkan perilakunya pada perilaku positif yang dilandasi nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat. Pengembangan *self-control* yang lebih matang pada individu membutuhkan pola interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya. Hal ini diperlukan karena individu harus selalu menunjukkan perilaku sebagai respons terhadap interaksi yang ada agar individu pandai mempelajari perilaku tersebut [7].

Kemampuan *self-control* pada anak usia dini dinilai sebagai prediktor yang sangat akurat dalam memprediksi kesiapan sekolah, pencapaian akademik dan kompetensi sosial. Sangat penting untuk melatih dan mengembangkan kemampuan *self-control* pada usia prasekolah. Karena jika tidak terlatih, maka anak yang memiliki masalah dalam *self-control* akan kesulitan mengontrol dorongan yang impulsif, dan juga kesulitan mempertahankan perhatian ataupun memindahkan perhatian dari satu hal ke hal lainnya [7]. *Self-control* yang rendah pada anak usia dini berkorelasi dengan permasalahan yang terjadi pada anak ketika berada pada fase perkembangan selanjutnya, seperti rendahnya konsentrasi, pencapaian prestasi akademik yang rendah, rendahnya evaluasi subjektif pada dirinya, dan permasalahan eksternal lainnya. Sangat penting untuk mengembangkan *self-control* pada anak usia dini [8]. Dengan memfasilitasi perkembangan *self-control* sejak usia dini pada anak, maka hal tersebut dapat membantu anak untuk membangun keterampilan penting yang akan membuat anak menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan berhasil dalam kehidupannya. Terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan *self-control* pada anak usia dini, salah satunya adalah dengan mengajarkan pengaturan diri melalui permainan dan aktivitas terstruktur.

Terdapat dua faktor *self-control*, yakni (1) Orang tua, gaya orang tua mendidik dan mengarahkan anak memiliki peran penting dalam pengembangan *self-control* anak. Pola asuh yang memberikan batasan yang konsisten, memberikan dukungan emosional, dan mendorong pengaturan diri dapat mendukung perkembangan *self-control* yang baik pada anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak memberikan bukti bahwa orang tua sangat mempengaruhi kemampuan *self-control* pada anak. Orang tua yang mengasuh anak dengan otoriter dan cara yang ketat menyebabkan anak menjadi kurang memiliki kemampuan *self-control* dan menjadi kurang peka terhadap kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Jika orang tua mengasuh anak untuk mandiri sejak usia dini dan memberi anak kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, maka anak akan memiliki *self-control* yang lebih baik; (2) Faktor budaya, Setiap individu yang berada dalam suatu

lingkungan akan selalu terkait dengan budaya di lingkungan tersebut. Setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda dengan budaya di lingkungan lainnya. Budaya memengaruhi *self-control* individu sebagai bagian dari lingkungan tersebut [9].

*Self-control* memiliki tiga aspek, yakni (1) *Behavioral control*, merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan nyata dalam rangka mengurangi dampak dari stressor. Kemampuan *behavioral control* terdiri atas dua komponen utama, yakni regulasi pelaksanaan dan modifikasi stimulus. Regulasi pelaksanaan mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan apakah dirinya sendiri atau faktor eksternal yang akan mengendalikan suatu situasi. Individu dengan regulasi diri yang baik cenderung mengandalkan kemampuan internal untuk mengelola perilaku, sementara individu lain mungkin lebih bergantung pada sumber eksternal. Modifikasi stimulus melibatkan kemampuan individu untuk mengelola atau menghindari stimulus yang tidak diinginkan. Strategi yang dapat digunakan meliputi pencegahan, penundaan, penghentian dini, atau pengurangan intensitas stimulus; (2) *Cognitive control* berperan penting dalam mengelola stres. Strategi ini melibatkan penggunaan proses berpikir untuk mengubah persepsi terhadap situasi yang stresful, seperti dengan memikirkan kejadian tersebut dari sudut pandang yang berbeda atau memfokuskan pikiran pada hal-hal yang positif. Aspek kunci dalam kontrol kognitif adalah pengumpulan informasi dan penilaian terhadap situasi. Dengan informasi yang memadai, individu dapat mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Proses penilaian melibatkan interpretasi subjektif terhadap suatu situasi dengan menekankan aspek positifnya; (3) *Decisional control* memberikan individu peluang untuk memilih di antara berbagai alternatif tindakan. *Self-control* dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan [10].

*Self-control* pada anak usia prasekolah memiliki beberapa indikator, yakni (1) Anak dapat mengikuti aturan yang dijelaskan kepadanya secara jelas dan terperinci; (2) Anak mampu mengelola emosi negatif dan positif untuk mengelola perilakunya; (3) Anak mampu mengarahkan dan membagi perhatiannya terhadap aktivitas yang mereka lakukan; dan (4) Anak memiliki kedisiplinan saat melakukan rutinitas. Adapun indikator *self-control* dalam penelitian ini adalah (1) Kemampuan memahami aturan dan mengikutinya; (2) Kemampuan mengelola emosi negatif dan positif ketika dihadapkan pada beberapa kemungkinan Tindakan; dan (3) Kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada kegiatan yang dilakukan [11].

Hasil penelusuran melalui wawancara terhadap guru TK Nadira Kabupaten Takalar, ditemui bahwa terdapat beberapa permasalahan pada anak TK yang sedang berada di kelompok B, yaitu terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada satu kegiatan dalam waktu yang cukup lama. Guru mengamati bahwa 12 dari 20 anak terlihat masih perlu difokuskan perhatiannya saat mengerjakan aktivitas di kelas. Guru di kelas biasanya akan mengingatkan anak agar berhenti saling mengganggu dan kembali fokus beraktivitas di kelas. Guru mengamati bahwa 10 dari 20 anak di TK

Nadira belum mampu mengelola emosi negatif yang dirasakan. Hal tersebut ditandai dengan anak yang seringkali berebut tentang mainan saat bermain dengan teman sebayanya. Dari hasil wawancara, maka peneliti melakukan pengamatan dengan hasil yang menunjukkan sebagian besar anak masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan *self-control* yang optimal. Hal tersebut ditandai dengan anak seringkali melanggar aturan saat bermain bersama teman sebaya. Anak sulit berbagi mainan dan harus diingatkan untuk bisa bermain secara bergantian. Anak juga kesulitan untuk fokus pada satu aktivitas selama 15 menit. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-control* anak-anak di TK Nadira masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal mengikuti aturan, mengelola emosi, dan memfokuskan perhatian. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti merasa perlu merancang suatu program untuk melatih dan mengembangkan *self-control* pada anak. Salah satunya adalah melalui proses bermain. Dunia bermain merupakan dunia anak-anak, karena sebagian besar waktu anak dipergunakan untuk bermain. Bermain merupakan kebutuhan alami setiap manusia. Keinginan bermain timbul dari naluri setiap individu untuk mendapatkan kegembiraan, kepuasan, kebahagiaan dan kesenangan dalam kehidupannya.

Belajar melalui kegiatan bermain merupakan strategi penting untuk mendorong keterlibatan siswa, inklusivitas, dan pengembangan keterampilan holistik di masa prasekolah. Kegiatan bermain mengasah rasa ingin tahu anak, Anak-anak secara alami mengembangkan kemampuan dasar untuk meneliti. Para ahli dari berbagai bidang telah mengkaji dan mendokumentasikan hal ini secara mendalam. Bermain memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak, seperti kemampuan berbicara, berpikir, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola emosi. Anak-anak melakukan proses belajar lebih banyak melalui kegiatan sehari-hari sambil bermain [12]. Bermain adalah cara anak-anak belajar dan tumbuh secara emosional dan sosial. Kemampuan dasar seperti mengingat dan merasakan sesuatu yang sudah ada sejak lahir membantu anak-anak belajar dari pengalaman. Lingkungan sekitar sangat memengaruhi perilaku anak. Kegiatan bermain membuat anak mencapai tahap bisa belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak bisa [13]. Bermain adalah kegiatan yang direpetisi hingga menimbulkan kesenangan bagi diri sendiri. Aktivitas yang dilakukan saat bermain selalu memunculkan kesenangan pada anak [14]. Permainan kreatif yang bersifat terbuka dan imajinatif mampu merangsang kemampuan anak-anak untuk berimajinasi tanpa batas. Oleh karena itu, selain kegiatan pembelajaran kognitif konvensional, seluruh anak prasekolah perlu diberikan kesempatan yang luas untuk terlibat dalam permainan kreatif guna mengembangkan kreativitas mereka secara optimal [15].

Berdasarkan penelusuran di TK Nadira Kabupaten Takalar masih jarang menggunakan permainan kreatif dengan alasan terbatasnya alat bermain yang tersedia. Karenanya, peneliti mendorong dilaksanakannya permainan kreatif yang bersifat konstruktif menggunakan bahan alam. Penggunaan bahan alam membuat anak mendapatkan kesempatan yang lebih besar dikarenakan bahan tersebut berada di sekitar anak. Sumber dan media belajar alam sebagai sumber dan media belajar seperti benda,

tumbuhan, hewan dan hal-hal yang terdapat di alam sekitar. Media bahan alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena semua yang terdapat di alam seperti tumbuhan, hewan, benda alam dan tempat-tempat di alam banyak mengandung informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bahan alam juga dapat dijadikan sebagai media belajar untuk anak, dan diversifikasi lingkungan belajar anak juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak [16]. Bahan alam merupakan bahan yang sumbernya terdapat di alam seperti Air, tanah, batu, pasir, batang padi, ranting, kayu, pelepah, biji, daun, bambu, bunga. Semua bahan di alam dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat bagi orang yang menggunakannya. Keunggulan media bahan alam untuk media belajar yaitu mudah diperoleh, kealamiannya serta biaya terjangkau juga dapat menginspirasi anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian ini akan menggunakan media bahan alam air, daun mangga dan pasir.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, yakni penelitian longitudinal pada 1159 anak, sejak anak berusia 4.5 tahun hingga berusia 15 tahun terkait *self-control*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sangat penting mengembangkan kemampuan *self-control* sejak usia dini [17]. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengembangan *self-control* pada anak usia dini dapat memprediksi berbagai macam perkembangan di masa yang akan datang. Penelitian dilakukan pada 62 anak yang berusia 2-3 tahun untuk menginvestigasi perilaku anak ketika mendapatkan 2 tugas yang akan mengukur kemampuan *self-control*. Observasi dilakukan dengan menempatkan anak pada situasi diberikan camilan dan meminta anak untuk menunda memakan camilan tersebut, sehingga anak akan diberikan hadiah karena dapat menunda gratifikasi sesaat yang dirasakan. Perilaku diamati detik demi detik ketika anak dapat menunda kepuasan sesaatnya. Temuan dari penelitian ini membutuhkan penelitian di masa depan untuk memeriksa lebih lanjut bagaimana faktor individu dan kontekstual membentuk dinamika penggunaan strategi yang halus dalam kemampuan *self-control* di awal kehidupan [18].

Penelitian relevan lainnya menunjukkan bahwa bahwa kemampuan pengaturan diri merupakan kemampuan dasar dalam perkembangan anak. Penelitian dilakukan pada 28 anak dengan usia 4-7 tahun yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang rendah. Partisipan mengikuti Pusat Layanan Pendidikan anak usia dini, di mana anak mendapatkan program intervensi. Anak yang mendapatkan program intervensi berjumlah 28 orang. Program intervensi mengembangkan kemampuan anak berdasarkan kekuatan yang dimiliki anak serta berfokus pada perspektif solusi. Intervensi yang diberikan pada anak melibatkan komitmen yang kuat dari guru untuk mengembangkan pengaturan diri anak dan interaksi yang positif dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang progresif pada kemampuan pengaturan diri anak yang mendapatkan intervensi, jika dibandingkan dengan 15 anak yang berada pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi [19].

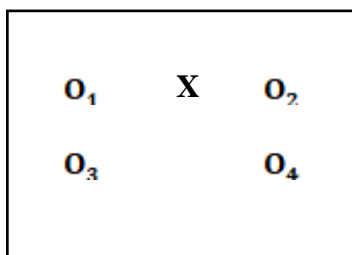
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terkait dengan pemberian *treatment* yang diberikan. Dalam penelitian ini *treatment* yang diberikan berupa permainan kreatif yang bersifat konstruktif menggunakan bahan alam yang berada di

sekitar anak. Pemilihan *treatment* berdasarkan pertimbangan bahwa anak usia dini berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan belajar melalui pengalaman bermain. Bermain merupakan cara utama bagi anak-anak untuk mengembangkan *self-control*. Dalam dunia bermain anak usia dini, penting untuk menyediakan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan penuh stimulasi bagi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan *self-control* anak usia dini melalui permainan kreatif menggunakan media bahan alam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan *self-control* anak.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimental yaitu eksperimen semu yang tidak menggunakan pengacakan di mana dalam penelitian ini terdapat perlakuan dan pengukuran pengaruh perlakuan yang diberikan, sehingga tercipta perbandingan agar bisa menyimpulkan perubahan yang disebabkan *treatment*. *Treatment* yang dilakukan menggunakan bahan alam, seperti daun mangga yang dirangkai menjadi mahkota, air dan sabun yang digunakan untuk bermain gelembung balon, dan juga pasir untuk kemudian dicetak dalam berbagai bentuk. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yakni variabel bebas yakni permainan kreatif media bahan alam dan variabel terikat yakni pengembangan *self-control* anak. Populasi penelitian ini sebanyak 20 anak kelompok usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* yakni melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Jumlah sampelnya 20 yang terdiri dari 10 anak kelas kontrol (B1) dan 10 anak kelas eksperimen (B2). Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*, desain *Nonequivalent Control Group Design*. Adapun desain penelitian akan dikemukakan pada gambar 1.

Keterangan:



$O_1$  dan  $O_3$  : Hasil *pre-test* kemampuan *self-control* anak sebelum diberikan perlakuan permainan kreatif media bahan alam

X: Perlakuan permainan kreatif media bahan alam

$O_2$  : Hasil *post-test* kemampuan *self-control* anak yang diberi perlakuan permainan kreatif menggunakan media bahan alam

$O_4$  : Hasil *post-test* kemampuan *self-control* anak yang tidak diberi perlakuan permainan kreatif menggunakan media bahan alam

**Gambar 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument observasi *self-control*, dan dokumentasi. Adapun kisi-kisi instrument *self-control* pada anak usia 4-6 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen *Self-control*

Variabel	Indikator	Aitem/Pernyataan
<i>Self-control</i>	Kemampuan memahami aturan dan mengikutinya.	1. Anak mampu mendengarkan instruksi saat dijelaskan aturan bermain dan mampu mengikutinya. 2. Anak mampu menunggu giliran saat pergantian pemain
	Kemampuan mengelola emosi	1. Anak mampu mengekspresikan rasa senangnya, ketika berhasil dalam permainan. 2. Anak mampu bertanya dengan sopan saat mengalami kendala saat bermain.
	Kemampuan memfokuskan perhatian pada kegiatan	1. Anak mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pada saat bermain. 2. Anak menyelesaikan tugas saat bermain dengan tepat waktu.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif dan Teknik analisis statistik non-parametrik. Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan statisti non-parametrik uji Wilcoxon dengan *level of significant* adalah  $\alpha = 0,05$ . Uji Wilcoxon dilakukan merupakan uji analisis data untuk menemukan hasil dari pengaruh permainan kreatif menggunakan media bahan alam terhadap kemampuan *self-control* anak usia dini di TK Nadira Kabupaten Takalar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh permainan kreatif menggunakan bahan alam terhadap *self-control* anak usia dini di TK Nadira Kabupaten Takalar. Data tentang *self-control* anak diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terdapat 10 anak pada kelompok eksperimen dan 10 anak pada kelompok control. Pada kelompok eksperimen, diberikan perlakuan permainan kreatif menggunakan bahan alam sebagai Upaya untuk mengembangkan *self-control* pada anak usia dini. Permainan kreatif yang dimainkan antara lain membuat mahkota dari daun mangga, membuat gelembung balon dari air dan sabun, dan juga permainan mencetak pasir menjadi bentuk tertentu. Gambaran permainan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Permainan Kreatif yang dimainkan

Gambaran kemampuan *Self-control* Anak dilakukan dengan melakukan analisis data deskriptif. Tahapan ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan

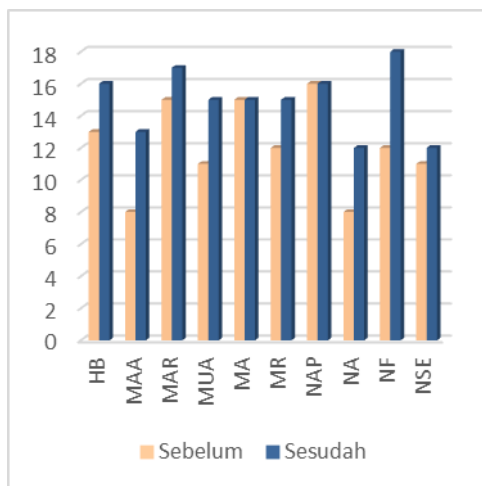
kemampuan *self-control* anak usia 4-6 tahun di TK sebelum dan setelah diadakan kegiatan bermain kreatif menggunakan bahan alam.

**Tabel 2. Analisis Deskriptif**

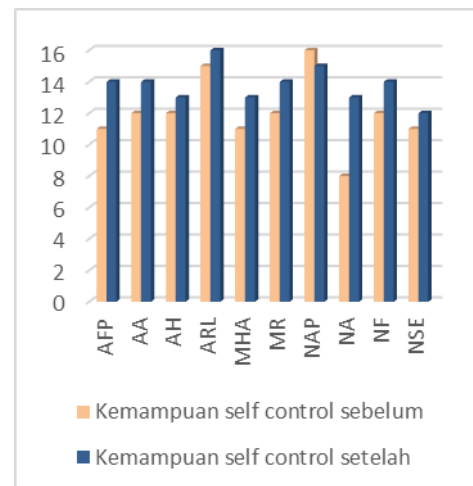
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	10	8	16	12.10	2.767
Post-Test Eksperimen	10	12	18	14.90	2.025
Pre-Test Kontrol	10	8	16	12.00	2.211
Post-Test Kontrol	10	12	16	13.80	1.135
Valid N (listwise)	10				

Terdapat 10 anak di kelompok kontrol dan 10 anak di kelompok eksperimen. Dari data diketahui bahwa kemampuan *self-control* pada kelompok eksperimen saat pre-test terdapat skor minimum 8 serta skor maksimum 16, sedangkan skor maksimum untuk kemampuan *self-control* adalah 18. Kemampuan *self-control* pada kelompok eksperimen saat post-test terdapat skor minimum 12 dan skor maksimum 18. Sementara itu, kemampuan *self-control* pada kelompok kontrol saat pre-test terdapat skor minimum 8 dan skor maksimum 16, sedangkan skor maksimum untuk kemampuan *self-control* adalah 18. Kemampuan *self-control* pada kelompok kontrol saat post-test terdapat skor minimum 12 dan skor maksimum 18, sedangkan skor maksimum untuk kemampuan *self-control* adalah 18.

Gambaran kemampuan *self-control* anak pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada Gambar 3 dan gambaran kemampuan *self-control* anak pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 3. Self-control Kelompok Eksperimen**



**Gambar 4. Self-control Kelompok Kontrol**

Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat pengaruh signifikan permainan kreatif menggunakan bahan alam terhadap kemampuan *self-control* anak. Selanjutnya, dapat hasil analisis statistik sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik**

N			Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	8b	4.50	36.00
	Ties	2c		
	Total	10		
Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol	Negative Ranks	1d	2.50	2.50
	Positive Ranks	9e	5.83	52.50
	Ties	0f		
	Total	10		

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilaksanakan menggunakan uji Wilcoxon yang terlihat bahwa bahwa terdapat pengaruh permainan kreatif menggunakan bahan alam yang signifikan terhadap pengembangan *self-control* pada anak usia 4-6 tahun dengan Asymp (2-tailed) = 0,012 < 0,05.

**Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon**

Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
-2.527 <sup>b</sup>	-2.582 <sup>b</sup>
.012	.010

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pengembangan *self-control* pada anak usia dini merupakan salah satu pencapaian terbaik anak jika berhasil kembangkan. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan *self-control* yang rendah mendapatkan hasil belajar yang buruk di PAUD maupun di sekolah dasar jika dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan *self-control* tinggi. Salah satu yang sangat penting dikembangkan terkait dengan *self-control* pada anak adalah memfokuskan perhatian yang dapat membantu anak untuk menyelesaikan tugas, juga membantu anak untuk mematuhi aturan dan memahami konsekuensi, sehingga anak mampu berinteraksi dengan orang lain di lingkungan PAUD. Pemerolehan kemampuan *self-control* yang baik pada masa usia dini adalah hal yang sangat penting sebagai fungsi positif yang dapat memprediksi kehidupan selanjutnya. Salah satu tujuan dikembangkannya *self-control* pada anak usia dini adalah agar anak dapat memperoleh Kesehatan mental sejak dini [20].

*Self-control* dikembangkan berdasarkan asesmen diri. Anak akan belajar mengenai tipikal perilaku yang menghasilkan konsekuensi ia akan mendapat penghargaan atau hukuman. Anak juga mempelajari bahwa menghormati orang lain dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Dengan cara tersebut, anak mengembangkan perilaku mereka dan juga pola perilakunya. Hal yang juga penting dikembangkan terkait dengan *self-control* adalah otonomi/kemandirian yang merupakan dasar dari pengembangan kemampuan *self-control* dan pembentukan kepribadian di masa yang akan datang.

Permainan kreatif menggunakan bahan alam dapat membantu mengembangkan kemampuan *self-control* pada anak. Kurikulum Early Childhood Education and Care (ECEC) di seluruh dunia (terdapat pada lebih 85% negara maju) juga mengemukakan bahwa aktivitas berbasis permainan, dengan premis bahwa bermain adalah cara mendasar bagi anak usia dini untuk belajar. Anak yang memiliki pengembangan *self-control* yang baik pada masa usia dini berkontribusi pada kesiapan sekolah anak jika memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya [11].

Vygotsky merupakan tokoh yang secara umum membahas mengenai peran bermain dalam perkembangan anak, dan secara khusus membahas mengenai *self-regulation* atau *self-control*. Untuk memahami secara penuh mengenai peran bermain, maka penting untuk menguasai Zona Perkembangan Proksimal pada anak yang merupakan celah antara perkembangan aktual dan potensi perkembangan, seperti dalam melakukan aktivitas seorang anak dapat melakukan secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa ataukah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan bantuan seperti arahan orang dewasa atau kerja sama dengan teman sebaya. Pendekatan Vygotsky mempercayai bahwa permainan sangat berkontribusi pada pengembangan *self-control* anak sejak dini [21].

Secara teoritis aktivitas bermain yang dilakukan anak berpengaruh pada pengaturan dirinya. Kegiatan bermain berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri pada anak. Permainan yang dilakukan anak-anak membuatnya terlatih untuk mengendalikan impuls dan mendorong anak agar mengikuti aturan, sehingga perilaku anak bertransformasi menjadi lebih terencana dan disengaja. Selain itu, bermain membebaskan anak dari keterbatasan situasi konkret, sehingga membuatnya mampu bertindak berdasarkan pemahaman mendalam tentang makna objek-objek di sekitarnya. Proses ini juga mendorong terbentuknya representasi mental internal yang menjadi pedoman perilaku [22].

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa permainan sangat berkontribusi terhadap pengembangan *self-control* pada anak. Penelitian yang dilakukan pada 94 TK di Taiwan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pengaturan diri anak usia dini setelah diberikan intervensi berupa kegiatan bermain menggunakan mediator eksternal (misalnya, mikrofon, rencana permainan, dan lagu) serta melakukan kegiatan permainan yang teratur (seperti permainan lingkaran) dapat secara efektif meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan diri [23]. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa permainan berbasis program edukasi yang dilakukan pada 54 anak usia 4-6 tahun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pengendalian diri anak [24]. Sejalan dengan itu, penelitian lainnya juga menunjukkan hasil bahwa permainan interaktif berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri anak terlepas dari usia, keterampilan sosial, dan pendapatan keluarga. Aktivitas fisik yang dilakukan saat anak bermain sangat berkontribusi terhadap kemampuan pengendalian diri anak. Hal tersebut terlihat dari 67% penelitian yang di *review* dalam beberapa tahun terakhir memberikan data bahwa aktivitas fisik pada anak

usia dini ditemukan berhubungan secara signifikan dengan fungsi eksekutif anak, di mana salah satunya adalah *self-control* [25].

Permainan kreatif yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bahan alam. Terdapat 3 aktivitas bermain, yang pertama adalah bermain tiup gelembung yang menggunakan bahan alam air, yang kedua adalah membuat mahkota yang menggunakan bahan alam daun, dan yang ketiga adalah mencetak pasir dengan menggunakan bahan alam pasir. Permainan kreatif memiliki aturan yang dijelaskan terlebih dahulu pada anak, serta anak dibimbing sesuai dengan Langkah permainan kreatif. Aktivitas bermain pada anak yang memiliki aturan untuk diikuti membuat anak mampu mempraktikkan *self-control* [26]. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, maka permainan kreatif menggunakan bahan alam sangat membantu untuk mengembangkan *self-control* pada anak usia dini. Pengembangan *self-control* sejak usia dini merupakan salah satu kunci dari kesiapan sekolah anak dimasa yang akan datang juga dapat memprediksi akademik anak dan Kesehatan mental anak di periode perkembangan selanjutnya. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan *self-control* sejak usia dini [8]. Pembekalan kemampuan *self-control* pada anak dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang lebih sukses dan mampu menghadapi tantangan hidup di masa depannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan permainan kreatif menggunakan media bahan alam terhadap kemampuan *self-control* pada anak usia dini di TK Nadira Kabupaten Takalar. Penelitian ini memiliki terobosan untuk mengembangkan kemampuan *self-control* pada anak usia dini dengan memanfaatkan bahan alam dalam permainan kreatif yang bersifat konstruktif. Penelitian terdahulu menggunakan kegiatan bermain berupa *pretend play*, permainan terstruktur, dan permainan yang melibatkan aktivitas fisik. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga peneliti sangat berhati-hati dalam melakukan generalisasi hasil penelitian, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya adalah meningkatkan ukuran sampel.

## **PENGHARGAAN**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berperang dalam penyelesaian penelitian ini hingga sampai pada proses publikasi, yaitu (1) Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan penelitian ini; (2) Prof. Dr. Karta Jayadi, M.Sn., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, yang memberikan motivasi terhadap penyelesaian penelitian; (3) Dr. Jamilah, M.Sn., selaku ketua LP2M Universitas Negeri Makassar, yang memberikan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian ini; dan (4) Kepala Sekolah TK Nadira Kabupaten Takalar, yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini di TK tersebut.

## REFERENSI

- [1] X. Zhao, A. Wenthe, M. F. Flecha, D. S. Galvan, A. Gopnik, and T. Kushnir, "Culture moderates the relationship between self-control ability and free will beliefs in childhood," *Cognition*, vol. 210, p. 104609, May 2021, doi: 10.1016/j.cognition.2021.104609.
- [2] A. Kucer, "Changes in Child Self-Control and Parenting Strategies across Treatment among Families Participating in the Group Attachment-Based Intervention (GABI)," *The New School*, 2021. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/f6966bf0b32fd19cf951040900331902/1?cbl=18750&diss=y&pq-origsite=gscholar>
- [3] Ezra Addo Setiawan, "Kontrol Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa," *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–91, Jan. 2023, doi: 10.55606/inovasi.v2i1.935.
- [4] T. P. Sutanto and Bagas Ryandia Ardi Saputra, "Efektivitas Intervensi Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengendalian Diri (Self-Control) pada Remaja di MTsN 2 Surabaya," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 171–187, Dec. 2023, doi: 10.14421/hisbah.2023.202-05.
- [5] A. L. Duckworth and L. Steinberg, "Unpacking Self-Control," *Child Dev. Perspect.*, vol. 9, no. 1, pp. 32–37, Mar. 2015, doi: 10.1111/cdep.12107.
- [6] H. H. Arifin and M. N. Milla, "Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia," *J. Psikol. Sos.*, vol. 18, no. 2, pp. 179–195, Jun. 2020, doi: 10.7454/jps.2020.18.
- [7] I. A. Kusumawardhani, W. Kurnianingrum, and N. Soetikno, "Art Therapy untuk Meningkatkan Kontrol Diri pada Anak Didik Lapas," *J. Muara Ilmu Sos. Humaniora, dan Seni*, vol. 2, no. 1, p. 135, Jun. 2018, doi: 10.24912/jmishumsen.v2i1.1751.
- [8] Q. Pan and Q. Zhu, "Development of self-control in early childhood—a growth mixture modeling approach," *Cogent Psychol.*, vol. 5, no. 1, p. 1544537, Dec. 2018, doi: 10.1080/23311908.2018.1544537.
- [9] R. D. Marsela and M. Supriatna, "Konsep diri: Definisi dan faktor," *J. Innov. Couns. Theory, Pract. Res.*, vol. 3, no. 02, pp. 65–69, 2019, [Online]. Available: [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/567](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567)
- [10] A. Rozana, E. N. Nugrahawati, and D. Dwarawati, "Effect of Gratitude and Self Control to Impulsive Buying in Unisba Students," in *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200225.099.
- [11] M. Jelić and S. Čalović Nenezić, "Influences of preschool on the development of self-control in preschool children in Montenegro," *South African J. Educ.*, vol. 39, no. S2, pp. 1–9, Dec. 2019, doi: 10.15700/saje.v39ns2a1627.
- [12] R. Parker, B. S. Thomsen, and A. Berry, "Learning Through Play at School – A Framework for Policy and Practice," *Front. Educ.*, vol. 7, Feb. 2022, doi: 10.3389/educ.2022.751801.
- [13] M. A. Smith, "Parental and Teacher Perceptions about the Importance of Preschool Play: An Exploratory Case Study," Northcentral University, 2020. [Online]. Available: <https://www.proquest.com/openview/201afdec79af93d8402692d18b5af32a/1?cbl=51922&diss=y&pq-origsite=gscholar>

- [14] Y. Nurani, S. Hartati, A. D. Utami, N. Pratiwi, and others, "Effective Communication-Based Teaching Skill for Early Childhood Education Students.," *Int. J. High. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 153–158, 2020, [Online]. Available: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1237074>
- [15] Y. Q. Tee, M. N. Mariani, and C. H. Leng, "Creative play in the Malaysian early childhood education," *J. Isu Dalam Penyelid.*, vol. 41, pp. 1–16, 2017, [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/publication/343670750\\_Creative\\_Play\\_in\\_the\\_Malaysian\\_Early\\_Childhood\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/343670750_Creative_Play_in_the_Malaysian_Early_Childhood_Education)
- [16] M. Mustajab, H. Baharun, and L. Iltiqoiyah, "Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1368–1381, Nov. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.781.
- [17] A. T. Vazsonyi and G. Ksinan Jiskrova, "On the development of self-control and deviance from preschool to middle adolescence," *J. Crim. Justice*, vol. 56, pp. 60–69, May 2018, doi: 10.1016/j.jcrimjus.2017.08.005.
- [18] H. Mulder, H. van Ravenswaaij, J. Verhagen, M. Moerbeek, and P. P. M. Leseman, "The process of early self-control: an observational study in two- and three-year-olds," *Metacognition Learn.*, vol. 14, no. 3, pp. 239–264, Dec. 2019, doi: 10.1007/s11409-019-09199-3.
- [19] M. Hautakangas, K. Kumpulainen, and L. Uusitalo, "Children developing self-regulation skills in a Kids' Skills intervention programme in Finnish Early Childhood Education and Care," *Early Child Dev. Care*, vol. 192, no. 10, pp. 1626–1642, Jul. 2022, doi: 10.1080/03004430.2021.1918125.
- [20] T. Ng-Knight and I. Schoon, "Self-control in early childhood: Individual differences in sensitivity to early parenting," *J. Pers.*, vol. 89, no. 3, pp. 500–513, May 2021, doi: 10.1111/jopy.12595.
- [21] E. BODROVA and D. J. LEONG, "Vygotskian and Post-Vygotskian Views on Children's Play.," *Am. J. Play*, vol. 7, no. 3, 2015, [Online]. Available: <https://www.museumofplay.org/app/uploads/2022/01/7-3-article-vygotskian-and-post-vygotskian-views.pdf>
- [22] E. Savina, "Does play promote self-regulation in children?," *Early Child Dev. Care*, vol. 184, no. 11, pp. 1692–1705, Nov. 2014, doi: 10.1080/03004430.2013.875541.
- [23] S.-P. Shiu, S.-H. Wang, and Y.-J. Chen, "The effects of a small scale intervention to develop self-regulation in kindergarten children," *Early Child Dev. Care*, vol. 190, no. 3, pp. 333–347, Feb. 2020, doi: 10.1080/03004430.2018.1471474.
- [24] E. Sezgin and S. Demiriz, "Effect of play-based educational programme on behavioral self-regulation skills of 48-60 month-old children," *Early Child Dev. Care*, vol. 189, no. 7, pp. 1100–1113, Jun. 2019, doi: 10.1080/03004430.2017.1369972.
- [25] Y. Colliver, L. J. Harrison, J. E. Brown, and P. Humburg, "Free play predicts self-regulation years later: Longitudinal evidence from a large Australian sample of toddlers and preschoolers," *Early Child. Res. Q.*, vol. 59, pp. 148–161, 2022, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.11.011.
- [26] S. Khomais, N. Al-Khalidi, and D. Alotaibi, "Dramatic Play In Relation To Self-Regulation In Preschool Age," *Contemp. Issues Educ. Res.*, vol. 12, no. 4, pp. 103–112, Oct. 2019, doi: 10.19030/cier.v12i4.10323.